

# SAJAK DI DALAM AL-QUR'AN: Sebuah Kontroversi di Kalangan Ulama

**Oleh : Musthofa**

*Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sedang Menempuh S2 Sejarah di UGM*

## A. Pengantar

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab samawi yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril, agar menjadi petunjuk bagi umat manusia di dalam menjalani hidupnya di dunia. Untuk itu, al-Qur'an menjadi sumber bagi segala hukum yang mengatur tata kerja al-am semesta, dan juga menjadi petunjuk bagi perilaku umat manusia di dunia ini menuju kepada ketentraman dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an diungkapkan dengan menggunakan bahasa dan stilistika yang indah. Ia memiliki nilai sastra tinggi, yang sulit ditandingi oleh manusia, baik yang berupa struktur, *majâz*, *tasybîh*, *kinâyah*, sajak, dan lainnya. Semua ini merupakan keindahan stilistika al-Qur'an, yang menjadikannya memiliki keistimewaan-keistimewaan di bidang bahasa dan stilistika yang sulit dicarikan tandingannya jika dibandingkan dengan teks-teks lain selain al-Qur'an.

Sebagai petunjuk bagi umat manusia, al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diakui oleh semua kalangan. Keistimewaan, keagungan dan kebenaran al-Qur'an

tidak hanya diketahui dan bisa dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an, akan tetapi juga oleh orang-orang non-Islam yang mengenal al-Qur'an secara dekat. Karena tiada suatu bacaan pun yang keadaannya masih sama seperti al-Qur'an, yaitu murni, terjaga, dan tidak ada perubahan sedikitpun sejak empat belas abad yang lampau sampai sekarang.

Otentisitas al-Qur'an yang masih terus terjaga sejak empat belas abad yang lalu sampai sekarang ini membuat banyak orang kagum terhadapnya. Keberadaan al-Qur'an ini telah mendorong banyak orang untuk melakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keistimewaan-keistimewaan yang terdapat di dalamnya. Penelitian-penelitian itu ada yang berkaitan dengan keindahan struktur al-Qur'an, *majâz*, *tasybih*, *kinâyah*, *isti'ârah*, diksi, *fâshilah*, dan sajak, di samping tentunya ada penelitian-penelitian lain di luar struktur seperti itu.

Penelitian para ulama terhadap keistimewaan al-Qur'an ini seringkali menjadi sebuah kesepakatan di kalangan mereka, akan tetapi juga tidak sedikit yang menimbulkan kontroversi di kalangan mereka. Salah satu contohnya adalah penelitian mereka mengenai sajak di dalam al-Qur'an. Persoalan ini telah memunculkan kontroversi di kalangan mereka mengenai keberadaannya, sehingga memunculkan berbagai pendapat dan argumen yang saling bertentangan di kalangan mereka.

Sajak sebagai salah satu aspek kajian stilistika al-Qur'an, telah banyak mengundang kontroversi di kalangan pakar bahasa dan stilistika Arab. Ada kelompok ulama yang mengingkari keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, tetapi tidak sedikit pula di antara mereka yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali sajak.

Al-Rummâniy, salah seorang ulama bahasa dan stilistika dari golongan Mu'tazilah, adalah salah seorang dari kelompok ulama yang mengingkari keberadaan sajak di

dalam al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa *fāshilah-fāshilah* yang terdapat di dalam al-Qur'an merupakan keindahan stilistika al-Qur'an, sedangkan sajak, jika ada di dalam al-Qur'an, maka itu adalah sebuah aib.<sup>1</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa al-Rummāniy tidak mengakui adanya sajak di dalam al-Qur'an, dan ia menganggap bahwa di dalam al-Qur'an hanya ada *fāshilah* yang merupakan keindahan stilistika al-Qur'an.

Sementara Ibn al-Atsir tidak sependapat dengan al-Rummāniy yang meniadakan sajak di dalam al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa al-Qur'an hadir dengan banyak sekali sajak. Berbagai surat di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang bersajak. Ia memberi contoh sajak-sajak di dalam al-Qur'an pada surat al-Rachmān dan surat al-Qamar. Ia juga menyatakan bahwa masih banyak lagi surat-surat lain di dalam al-Qur'an yang tidak pernah sepi dari sajak.<sup>2</sup>

Kedua pendapat ulama tersebut telah memberikan gambaran kepada kita tentang keberadaan sajak di dalam al-Qur'an yang menjadi kontroversi di kalangan para ulama. Dari sini, muncullah berbagai pertanyaan mengapa para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaan sajak di dalam al-Qur'an? Faktor-faktor apa yang membuat mereka itu saling berbeda pendapat? Permasalahan ini akan menjadi pembahasan di dalam tulisan ini.

Untuk mendapatkan gambaran tentang kontroversi para ulama mengenai keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, pembahasan ini akan mencakup beberapa hal, yaitu: pengertian sajak, pendapat-pendapat para ulama, baik yang mengingkari maupun yang mengakui keberadaan sajak di

---

<sup>1</sup>Muchammad Khalafullāh dan Muchammad Zaghlūl Salām, *Tsalāts Rasāil fī Ijāz al-Qur'ān li al-Rummāniy wa al-Khatthābiy wa al-Jurjāniy*, Mesir: Dār al Ma'ārif, h. 89.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 175.

dalam al-Qur'an dengan berbagai alasannya. Kemudian pembahasan ini dilanjutkan dengan sebuah analisis mengenai apakah benar di dalam al-Qur'an terdapat sajak.

## B. Pengertian Sajak

Salah satu bagian dari kajian Stilistika Arab adalah sajak. Di dalam stilistika Arab, sajak merupakan bagian dari kajian stilistika yang berkaitan dengan keindahan gaya bahasa di dalam pemilihan kata. Dalam beberapa buku Stilistika Arab (*Balâghah*), sajak didefinisikan sebagai persamaan atau kesesuaian di antara dua *fâshilah* (akhir kalimat) pada huruf terakhirnya di dalam sebuah prosa.<sup>3</sup> Sajak yang paling baik adalah sajak yang susunan huruf dari kata-kata yang menjadi *fâshilah* seimbang, atau sama wazannya.<sup>4</sup> Sedangkan para ahli bahasa mendefinisikan sajak sebagai "ujaran (*kalâm*) dalam wazan yang sama, yang diulang secara berturut-turut".<sup>5</sup> Artinya, menurut Ibn Duraid, mengulang suara *kalâm* yang wazannya sama dan memiliki kesamaan suara pada huruf akhirnya.<sup>6</sup>

Di kalangan bangsa Arab, gaya bahasa sajak telah dikenal lama oleh mereka, jauh sebelum mereka mengenal dan mengetahui *qâfiyah* di dalam puisi (*ḥi'r*). Gaya bahasa sajak ini banyak digunakan oleh kalangan para dukun

<sup>3</sup>Achmad al-Hâsyimiy, 1993, *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âniy wa al-Bayân wa al-Badî'*,

<sup>4</sup>Sajak ada dalam prosa, dan sama posisinya dengan *qâfiyah* yang ada pada syair. Namun terkadang dalam sebuah syair juga ada sajak. (lihat Ali Jânim dan Musthafa Amin, 1951, *al-Balâghah al-Wâdliyah*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, cet. 10, h. 273, dan Achmad al Hâsyimiy, *Jawâhir al-Balâghah*...., h. 351.)

<sup>5</sup>Abû Bakr Muchammad bin Ja'far bin al-Qâshim, *Ijâz al-Qur'ân*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, juz 1, h. 57.

<sup>6</sup>*Ibid.*

(*kuhbân*), dan orang-orang yang suka memberi nasehat kepada masyarakat (*wu'âdî*). Gaya bahasa sajak ini sangat disukai oleh bangsa Arab Jahiliyah di dalam prosa-prosa mereka, sehingga kita bisa menemukan bahwa prosa-prosa Jahiliyah yang sampai kepada kita banyak yang menggunakan pola-pola kalimat bersajak.

Namun ketika Islam datang, orang-orang Arab pada saat itu secara perlahan mulai banyak yang meninggalkannya, karena terbuai oleh keindahan gaya bahasa al-Qur'an. Artinya antusiasme mereka terhadap sajak-sajak yang dibuat oleh para sastrawan, para *wu'âdî* dan para dukun Jahiliyah menjadi berkurang. Mereka lebih menyukai keindahan gaya bahasa al-Qur'an yang seakan mampu menghipnotis mereka.<sup>7</sup> Di samping itu, pernyataan Rasulullah yang mencela sajak yang dibuat oleh para dukun,<sup>8</sup> juga menyebabkan umat Islam pada masa itu cenderung meninggalkan sajak-sajak yang dibuat oleh para dukun dan sastrawan Jahiliyah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Orang-orang Jahiliyah sebenarnya terbiasa mendengar ungkapan-ungkapan bahasa yang indah seperti yang biasa dibuat oleh para penyair dan para dukun. Namun ungkapan-ungkapan dan gaya bahasa al-Qur'an dirasakan oleh mereka lebih indah dari apa yang biasa dibuat para penyair dan para dukun. Mereka menganggapnya di luar kebiasaan dan di luar kemampuan manusia pada umumnya. Sebagian dari mereka menganggapnya sebagai sihir, sebagian yang lain menganggapnya sebagai syair, dan sebagian lagi menganggapnya sebagai sajak. Tetapi itu semua di luar kebiasaan mereka. Karenanya banyak mereka tertarik dan terpesona terhadapnya. (Abû Bakr Muchammad bin Ja'far bin al Qâshim, *Ibid.*, h. 50, 60).

<sup>8</sup>Hadits Riwayat Muslim no. 3185, dan Bukhari no. 5317 dan 51318.

<sup>9</sup>Di dalam Kitab *Sjarîh Muslim* yang ditulis oleh Imam Nawâwi dijelaskan bahwa celaan Rasulullah terhadap sajak yang dibuat oleh para dukun dan orang-orang Arab Jahiliyah itu disebabkan oleh dua hal, yaitu :

Karena keindahan gaya bahasa al-Qur'an ini datangnya dari Allah dan dianggap suci, maka keyakinan inilah yang menjadikan banyak kalangan ulama yang meniadakan sajak di dalam al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mensucikan al-Qur'an dari hal-hal yang bersifat negatif sebagaimana yang dilakukan oleh para dukun.<sup>10</sup> Karena para dukun itu, pada masa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi, tidak mengakui dan tidak mau membenarkan kenabian Muhammad. Oleh karenanya Nabi juga mencela sajak-sajak yang diciptakan oleh para dukun tersebut.<sup>11</sup>

### C. Para Ulama Yang Mengingkari Sajak Di Dalam Al-Qur'an.

Keberadaan al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam dan yang disucikan oleh umat Islam, ternyata telah mempengaruhi para ulama di dalam memandang keberadaan sajak di dalam al-Qur'an. Di kalangan ulama ada yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada sajak, dan ada pula para ulama yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an terdapat sajak. Di antara para ulama yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada dan tidak terdapat sajak adalah :

#### 1. Para Ulama Golongan Mu'tazilah.

---

1. Mereka (para dukun dan orang-orang Arab Jahiliyah) cenderung bertindak dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum-hukum syara' (Islam), dan mereka selalu berusaha menentang dan menolaknya. 2. Mereka cenderung memaksakan diri di dalam ungkapan-ungkapan kalamnya. (Lihat *Syarah Muslim* yang ditulis oleh Imam Nawâwi).

<sup>10</sup>Muchammad al-Tuanjy, 1993, *al-Mu'jam al Mufathshal fi al-Adab*, Beirut: Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, juz 2, h. 520.

<sup>11</sup>Abû Bakr Muchammad bin Ja'far bin al Qâshim, *Ijâz...*, h. 58.

Para ulama dalam golongan ini secara pasti meniadakan atau mengingkari keberadaan sajak di dalam al-Qur'an. Pendapat mereka didasarkan pada argumen Al-Rummâniy yang menganggap sebagai sebuah aib jika ada sajak di dalam al-Qur'an.<sup>12</sup> Pendapat al-Rummâniy yang diikuti oleh golongan Mu'tazilah ini, menurut Abû Zahrah, tidak terlepas dari pemikirannya mengenai sajak yang dibuat oleh para dukun pada masa Jahiliyah yang hanya dimaksudkan untuk menyamakan huruf akhir pada suku-suku kata dan tanpa mempertimbangkan maknanya. Hal ini harus ditiadakan dari al-Qur'an. Al-Rummâniy menjelaskan bahwa *fâshilah* berbeda dari sajak. *Fâshilah*, menurutnya, adalah akhir dari ujaran yang huruf-hurufnya berdekatan, sedangkan sajak adalah akhir dari ujaran yang huruf-huruf terakhirnya sama.<sup>13</sup>

## 2. Al-Rummâniy (w. 386 H.).

Al-Rummâniy, sebagai seorang ulama bahasa terkemuka golongan Mu'tazilah, adalah orang yang banyak diikuti pendapatnya oleh kaum Mu'tazilah. Ia berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an tidak ada sajak, dan yang ada adalah *fâshilah-fâshilah*. *Fâshilah* adalah huruf-huruf yang serupa yang berada pada suku-suku kata, dan hal ini sangat menentukan di dalam memahami keindahan makna ayat-ayat al-Qur'an. *Fâshilah-fâshilah* di dalam al-Qur'an merupakan keindahan stilistika al-Qur'an, sedangkan sajak di dalam al-Qur'an adalah sebuah aib. Al-Rummâniy berargumen bahwa

---

<sup>12</sup>Â'isyah Abd al-Rachmân bint al-Syâthi', 1984, *al-Ijâz al-Bayâniy li al-Qur'ân wa Masâ'il ibn al-Azraq, Dirâsah Qur'âniyyah Lughawiyah wa Bayâniyyah*, Mesir: Dâr al Ma'ârif, h. 257.

<sup>13</sup>Muchammad Abû Zahrah, 1970, *al-Mu'jizah al-Kubrâ, al-Qur'an*, Mesir: Dâr al Fikr, h. 292.

*fâsbilah* di dalam al-Qur'an mengikuti maknanya, sedangkan sajak, maknanya mengikuti kata yang dijadikan sajak.<sup>14</sup> Kalau *fâsbilah* (dalam al-Qur'an) mengandung hikmah, sedangkan sajak tidak mengandung hikmah dan cenderung dipaksakan.<sup>15</sup>

### 3. Para Ulama Golongan Asy'ariah.

Para ulama golongan Asy'ariah juga tidak mengakui adanya sajak di dalam al-Qur'an. Mereka berpengang pada pendapat Abu al-Chasan al-Asy'ariy yang menyatakan bahwa kita semua (ulama Asy'ariah) meniadakan sajak di dalam al-Qur'an. Sajak di dalam al-Qur'an adalah *fâsbilah*.<sup>16</sup> Pendapat Al-Asy'ariy yang senada dengan pendapat golongan Mu'tazilah ini barangkali tidak terlepas dari keberadaan dirinya yang asalnya adalah pengikut Mu'tazilah. Karenanya ia juga terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran ulama Mu'tazilah.

### 4. Al-Bâqilâniy (w. 403 H).

Al-Bâqilâni memiliki pendapat yang sama dengan Abû al-Chasan al-Asy'ari. Ia berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah bagian dari sajak. Di dalamnya tidak ada sajak.<sup>17</sup> Bahkan lebih lanjut ia menyatakan bahwa orang yang menganggap *fâsbilah* (dalam al-Qur'an) adalah sajak, maka dia salah. Karena, menurutnya, *kalâm* dalam al-Qur'an itu terkadang mirip dengan sajak, padahal bukan sajak. Menurutnya, sajak adalah *kalâm* yang maknanya mengikuti

---

<sup>14</sup>Muchammad Khalafullah dan Muchammad Zaghlûl Salâm, *Tsalâts Rasâ'il....*, h. 89.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 90.

<sup>16</sup>Âisyah Abdurrahmân bintu al Syâti', *al-Ijâz al-Bayânîy....*, h. 254, dan Abû Bakar Muchammad bin Ja'far bin al Qâshim, *Ijâz....*, h. 57.

<sup>17</sup>Muchammad Abû Zahrah, *al-Mu'jizat....*, h. 281.

*lafadh*-nya sehingga tercipta sajak, sedangkan al-Qur'an bukanlah sajak, karena *lafadh*-nya mengikuti maknanya.<sup>18</sup>

### 5. Al- Farrâ' (w. 207 H).

Al-Farrâ' juga meniadakan sajak dalam al-Qur'an. Namun dia agak berbeda dengan ulama-ulama tersebut di atas dalam hal *fâshilah* dan sajak. Dia menyebut *fâshilah-fâshilah* dalam al-Qur'an, khususnya dalam surat-surat Makiyyah, tidak dengan nama *fâshilah*, tetapi ia menyebutnya dengan nama akhir atau ujung ayat (*ru'ûsu âyât*). Dia juga berusaha membersihkan dan mensucikan al-Qur'an dari sajak, meskipun ia mengakui bahwa struktur al-Qur'an sangat menjaga *fâshilah-fâshilah*-nya demi terciptanya keserasian bunyi suara dan persamaan huruf pada suku-suku katanya.<sup>19</sup>

### 6. Abû Zahrah.

Abu Zahrah mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Al-Farrâ' dalam hal *fâshilah* dan sajak di dalam al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah prosa yang bersajak. Di dalamnya tidak ada *fâshilah* yang menyerupai sajak. Tetapi al-Qur'an adalah sesuatu yang lain, bukan yang ini dan bukan yang itu.<sup>20</sup>

Meskipun ia tidak mengakui adanya sajak di dalam al-Qur'an, namun pendapatnya tersebut menunjukkan bahwa ia cenderung mengambil posisi netral, dan tidak mau terlibat dalam kelompok ulama yang mengingkari maupun yang mengakui sajak di dalam al-Qur'an.

<sup>18</sup>Muchammad Khalafullah dan Muchammad Zaghlûl Salâm, *Tsalâts Rasâ'il...*, h.172.

<sup>19</sup>Âisyah Abdurrahmân bintu al Syâti', *al-I'jâz al-Bayânîy...*, h. 253-254.

<sup>20</sup>Muchammad Abû Zahrah, *al-Mu'jizat...*, h. 280.

#### D. Para Ulama Yang Mengakui Adanya Sajak Dalam Al-Qur'an.

Di antara ulama yang mengakui keberadaan sajak dalam al-Qur'an adalah:

##### 1. Abû Hilâl al-Askari (w. 395 H)

Abû Hilâl al-Askari mempunyai pandangan yang berbeda dengan al-Rummâniy yang membedakan *fâshilah* dari sajak. Dia berpendapat bahwa semua yang ada dalam al-Qur'an, ada yang berlaku sebagai sajak. Ia menyatakan bahwa al-Qur'an memang berbeda dengan kalam manusia dalam kekuatan maknanya, kejernihan pemilihan katanya, dan keindahannya. Namun di dalam al-Qur'an banyak sekali *fâshilah* yang bisa disebut sebagai sajak. Dia memberi contoh sajak dalam surat al-Âdiyât.<sup>21</sup>

Menurutnya, persoalannya bukan terletak pada perbedaan antara *fâshilah* dan sajak, tetapi antara sajak yang *balîgh* di satu sisi, dan sajak yang dipaksakan (*mutakallaf*) di sisi yang lain. Yang terakhir inilah yang tidak dikehendaki dan tidak ada dalam al-Qur'an.<sup>22</sup> Pendapat Abu Hilâl ini senada dan diikuti oleh Abd al-Qâhir al-Jurjâniy.

##### 2. Ibn Sinân al-Khafâjiy (w. 466 H).

Ibn Sinân al-Khafâjiy dalam bukunya yang berjudul *Sirr al-Fashâhah* menyatakan bahwa *fâshilah* ada dua macam. Pertama, *fâshilah* yang juga disebut sajak, yaitu apabila huruf-hurufnya yang berada pada akhir suku-suku kata adalah

---

<sup>21</sup>Muchammad Khalafullah dan Muchammad Zaghlûl Salâm, *Tsalâts Rasâ'il*...., h. 171.

<sup>22</sup>Âisyah Abdurrahmân bintu al Syâti', *al-I'jâz al-Bayâniy*...., h. 259.

serupa.<sup>23</sup> Kedua, *fāshilah* yang tidak disebut sebagai sajak, yaitu apabila huruf-hurufnya yang berada pada akhir suku-suku kalimat adalah berdekatan.<sup>24</sup>

Kedua hal tersebut tidak pernah lepas dari keberadaannya yang senantiasa datang dengan spontanitasnya, kepatuhannya yang tinggi terhadap aturan-aturan kebahasaan, mudah dipahami, dan sesuai antara kata dan maknanya. Jika itu bukan al-Qur'an, maka mungkin ia akan cenderung sebaliknya. Artinya maknanya mengikuti kata yang dipilih sebagai sajak atau *fāshilah*, dan cenderung dipaksakan. Tetapi kata yang dipilih sebagai sajak atau *fāshilah* dalam al-Qur'an selalu mengikuti maknanya, tidak dipaksakan, dan itu merupakan keindahan gaya bahasa al-Qur'an.<sup>25</sup>

### 3. Abd al-Qāhir al-Jurjāniy (w. 471 H).

Al-Jurjāniy, seorang ulama dari golongan sunni, juga tidak begitu mempersoalkan perbedaan antara sajak dan *fāshilah*. Ia, sebagaimana Abū Hilāl al-'Askariy, membedakan sajak menjadi dua macam, yaitu sajak *balīgh* dan sajak yang dipaksakan (*mutakallaf*). Al-Jurjāniy berpendapat bahwa "kata" (yang dipilih dalam sebuah kalimat) tidaklah

---

<sup>23</sup>Ibn Sinān memberi contoh sajak dalam al-Qur'an pada surat At Thūr ayat 1-5 sebagai berikut : والطور، وكتاب مسطور، في رق مشور، والبيت المعمور.

<sup>24</sup>Muchammad Abū Zahrah, *op. cit.*, h. 293, dan Muchammad Ibn Sinān Al Khafājiy, 1953, *Sirr al-Fashāḥah*, Mesir: Ali Shabich, h. 203. Untuk contoh ayat al-Qur'an yang bukan sajak, Ibn Sinan memberikan contoh pada surat Qaf ayat 1-2 sebagai berikut :

ق، والقرآن المشيد، بل عجبوا أن جاءهم مندر منهم فقال الكافرون هذا شيء عجب.

<sup>25</sup>Muchammad Ibn Sinān Al Khafājiy, *Sirr al-Fashāḥah*, *Ibid.*

dimaksudkan untuk kata itu sendiri, akan tetapi kata dipilih dalam sebuah kalimat untuk menunjuk sebuah makna. Maka, kesulitan yang muncul di dalam membuat sajak adalah kesulitan yang berkaitan dengan keharusan makna menyesuaikan dengan kata yang dipilih sebagai sajak. Hal itu sulit karena harus sesuai antara makna kata dengan kata yang dipilih sebagai sajak, dan antara makna *fâshilah* yang dijadikan sebagai bandingan bagi sajak.<sup>26</sup>

Apabila di dalam sajak “makna” harus menyesuaikan terhadap “kata” yang dipilih sebagai sajak, maka tidak akan pernah ditemukan sajak yang indah kecuali jika maknanya menyesuaikan terhadap kata yang dijadikan sebagai sajak.<sup>27</sup>

#### 4. Al- Sakâkiy (w. 626 H).

Al-Sakâkiy memiliki pandangan yang lebih longgar mengenai sajak, jika dibandingkan dengan para ulama lain. Ia mendefinisikan sajak sebagai kesesuaian antara dua *fâshilah* pada satu huruf. Artinya, jika dua *fâshilah* memiliki kecocokan satu huruf saja pada huruf terakhirnya, maka itu sudah dikategorikan sebagai sajak. Ia membagi sajak menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, sajak *mutatharrif*, yakni apabila kedua *fâshilah* itu berbeda wazannya, *kedua*, sajak *murashsha'*, yakni apabila kedua *fâshilah* memiliki wazan dan *qâfiyah* yang sama, dan *ketiga*, sajak *mutawâziy*, yakni apabila kedua *fâshilah* memiliki kesamaan wazan. al-Sakâki memberi contoh sajak

---

<sup>26</sup> Abdul Qâhir Al Jurjâniy, 1988, *Dalâ'il al Ijâz fi 'Ilmi al-Ma'âniy*, Beirut: Dâr al Kutub, cet. 1, h. 49.

<sup>27</sup> 'Aisyah Abdurrahmân bintu al Syâti', *al-Ijâz al-Bayâniy*. ...., h. 259.

di dalam al-Qur'an pada surat al-Ghâtsiyah ayat 13 dan 14, dan surat al-Wâqi'ah ayat 28 dan 29.<sup>28</sup>

Pendapat al-Sakâkiy ini kemudian banyak diikuti oleh para ulama *Balâghah* di masa-masa berikutnya. Pembagian sajak menjadi 3 (tiga) macam tersebut, misalnya, bisa kita temukan dalam buku al-Hâsyimiy yang berjudul *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'âniy wa al-Bayân wa al-Badî'*, dan buku kamus sastra karangan Muchammad al-Tuanjiy yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufashshal fî al-Adab*.

### 5. Ibn al-Atsîr (w. 637 H).

Ibn al-Atsîr juga mempunyai pandangan yang luas terhadap keberadaan sajak di dalam al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa al-Qur'an hadir dengan begitu banyak sajak di dalamnya, sehingga al-Qur'an menghadirkan sebuah surat yang semua ayat-ayatnya bersajak, seperti surat al-Qamar. Bahkan menurutnya, masih banyak sekali surat-surat dalam al-Qur'an yang tidak pernah sepi dari sajak.<sup>29</sup>

Itulah pendapat-pendapat para ulama, baik yang mengingkari maupun yang mengakui sajak di dalam al-Qur'an. Hal itu menunjukkan keragaman pandangan para ulama dalam menetapkan apakah di dalam al-Qur'an terdapat sajak atau tidak. Perbedaan pandangan tersebut tentu saja tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Untuk itu, pada bagian akhir dari tulisan ini, penulis ingin mencoba menganalisa berbagai faktor apakah yang menyebabkan mereka berbeda pendapat?

---

<sup>28</sup>Sayyid Abdul Salâm Al Achdlariy, 1936, *Jawhar al Maknûn*, Mesir: al-Bâbiy Chalabiy, h. 163.

<sup>29</sup>Muchammad Khalafullah dan Muchammad Zaghlûl Salâm, *Tsalâts Rasâ'il....*, h. 175.

### E. Benarkah Di Dalam Al-Qur'an Ada Sajak Ataukah Tidak Ada Sajak.

Jika dalam pembahasan terdahulu telah dibahas pendapat para ulama, baik yang mengingkari maupun yang mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, maka pada pembahasan ini akan dikupas apakah benar ada sajak di dalam al-Qur'an atau tidak. Untuk ini, perlu ditelusuri ke belakang sejarah perkembangan sajak. Karena hal ini akan berguna di dalam menganalisa kontroversi keberadaan sajak di dalam al-Qur'an.

Masa Jahiliyah dikenal sebagai masa yang masyarakatnya telah sangat maju dalam bidang bahasa dan sastra. Syair dan prosa bersajak merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan mereka. Penyair, orator dan para dukun adalah orang-orang yang dihormati dan merupakan tokoh, panutan dan kebanggaan di kalangan mereka. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi di kalangan kaumnya.

Orator adalah orang yang memiliki kemampuan tinggi di dalam berpidato atau berorasi. Setiap kabilah di masa Jahiliyah pasti mempunyai seorang orator dan seorang penyair yang bisa mereka banggakan kepada kabilah lain. Setiap orator sering menggunakan sajak dalam pidato-pidatonya. Sajak yang diciptakan oleh para dukun mampu membakar emosi masa di atas rata-rata bahasa yang dipakai secara umum. Sama halnya dengan gaya bahasa yang sangat indah yang ada di dalam al-Qur'an. Hanya saja al-Qur'an adalah firman Al-lah dan memiliki kedudukan lebih tinggi jika dibandingkan dengan sajak yang hanya dibuat dan diciptakan oleh manusia, seperti para orator dan para dukun.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Johan Fück, 1980, *al-'Arabiyah, Dirâsât fi al-Lughah wa al-Lahjât wa al-Asâlib*, Mesir: Al Khanaji, h. 159.

Pada masa *Shadr al-Islâm*, syair dan sajak mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad. Para penyair, para orator dan bahkan masyarakat Jahiliyah mulai terkagum-kagum dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an, sehingga mereka mulai sedikit tersibukkan untuk menikmati keindahan gaya bahasa al-Qur'an dan mulai melupakan syair dan sajak. al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai bukan syair dan bukan pula sajak sebagaimana yang diciptakan oleh para dukun. al-Qur'an bahkan menantang mereka (para penyair dan para dukun Jahiliyah yang tidak percaya terhadap kebenarannya) untuk menciptakan sesuatu yang seperti al-Qur'an, namun mereka tidak mampu dan malah menganggap al-Qur'an sebagai sihir.

Pada masa ini pula Rasulullah sedikit melarang sahabat-sahabatnya terhadap syair dan sajak Jahiliyah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan orang-orang Islam dari tradisi Jahiliyah yang banyak tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh al-Qur'an. al-Qur'an hadir di tengah masyarakat Jahiliyah untuk mereformasi tradisi-tradisi masyarakat yang pada waktu itu telah banyak menyimpang dari etika dan moral. Oleh karena masyarakat Jahiliyah pada masa itu telah menguasai keahlian di bidang bahasa dan sastra, khususnya di dalam menciptakan syair-syair dan sajak-sajak yang indah, maka al-Qur'an hadir dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah guna melemahkan dan menundukkan para penyair, orator dan para dukun, dan juga masyarakat Jahiliyah secara umum. Dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an ini, diharapkan mereka tertarik dan kemudian mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh al-Qur'an, untuk menuju sebuah masyarakat baru yang beretika dan bermoral tinggi, yaitu masyarakat Islam. Kedua masa inilah (Jahiliyah dan *Shadr al-Islam*) yang banyak mempengaruhi pandangan para ulama mengenai keberadaan sajak di dalam al-Qur'an.

Apabila kita memperhatikan berbagai pendapat para ulama, baik yang mengingkari maupun yang mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, maka setidaknya ada tiga faktor yang melatarbelakanginya. *Pertama*, cara pandang para ulama terhadap al-Qur'an, yang hal ini kemudian mempengaruhi munculnya faktor *kedua*, yaitu definisi sajak, dan *ketiga* adalah fanatisme golongan.

al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai bukan syair meskipun terkadang ada beberapa ayat yang mirip dengan syair. Ia juga menyatakan dirinya sebagai bukan sajak para dukun meskipun di dalamnya terdapat banyak sekali sajak sebagaimana yang ada dalam tradisi Jahiliyah. Hal ini bisa kita lihat dalam al-Qur'an berikut:

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.<sup>31</sup>

Juga pada ayat al-Qur'an berikut:

Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta al-am.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>QS. Yasin: 69.

<sup>32</sup>QS. Al Haqqah: 41-43. Ayat ini merupakan ayat yang menjadikan Umar bin Khaththab terbuka hatinya karena mendapat hidayah dari Allah melaluinya. Awalnya Umar menganggap bahwa ayat tersebut adalah syair dan sajak yang diciptakan oleh para dukun. Namun anggapan Umar itu dibantah oleh al-Qur'an sendiri pada saat Umar membuka surat al Haqqah dan membaca ayat tersebut. Karena ia terpesona dengan keindahan gaya bahasa al-Qur'an tersebut, maka kemudian Umar bin Khattab masuk Islam. "ayat inilah yang menjadikan

Pernyataan al-Qur'an ini kemudian sangat mempengaruhi para ulama di dalam memandang al-Qur'an. Padahal kalau diperhatikan secara seksama, pernyataan al-Qur'an tersebut tidak melarang adanya sajak dan syair. al-Qur'an hanya menyatakan bahwa dirinya bukan syair yang diciptakan oleh para penyair dan bukan pula sajak yang diciptakan oleh para dukun.

Di sisi lain, pernyataan al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya anggapan di kalangan masyarakat Arab pada waktu itu bahwa al-Qur'an mirip dengan syair yang diciptakan oleh para penyair, dan sajak yang diciptakan oleh para dukun. Lagi pula bentuk syair dan prosa bersajak yang ada pada masa Jahiliyah, dengan adanya pernyataan al-Qur'an tersebut, berarti memiliki bentuk yang tidak jauh berbeda. Artinya, menurut Abû 'Ubaidah, bahwa bangsa Arab Jahiliyah terbiasa membuat ungkapan gaya bahasa sajak dan syair sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>33</sup> Dengan demikian, ungkapan-ungkapan bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an tidak keluar dari tradisi dan kebiasaan mereka. Hanya saja gaya bahasa al-Qur'an lebih baik dan lebih unggul dibandingkan dengan hasil ciptaan para penyair dan para dukun Jahiliyah. Semua ini menunjukkan dan menggambarkan realitas dan kondisi sosial-udaya masyarakat Jahiliyah pada masa itu.

Apalagi kalau diperhatikan berbagai mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada para nabi, sejak dahulu hingga pada masa nabi Muhammad. Mukjizat tersebut selalu disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakatnya. al-

---

hatiku terpesona, sehingga aku masuk Islam" kata Umar. (lihat tafsir Ibn Katsir Juz 4 h. 418, dan hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad no. 102).

<sup>33</sup> 'Ā'isyah Abdurrahmān bintu al Syā'ī, *al-I'jāz al-Bayānīy*, h. 253.

Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad juga disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya yang ada pada masanya.<sup>34</sup> Berbagai ajaran moral dan peraturan hukum dikemas dalam bentuk sebuah kitab dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, sesuai dengan kepandaian masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Hal ini dimaksudkan untuk melemahkan mereka sehingga mereka tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam melalui keindahan gaya bahasa al-Qur'an yang membuat kagum mereka.

Di samping itu, kebiasaan Rasulullah yang tidak menggunakan sajak dalam pernyataan-pernyataannya, tidak berarti dia melarang keberadaan, dan penciptaan sajak. Karena ada beberapa pernyataan nabi yang menggunakan sajak. Walaupun Rasulullah tidak biasa menggunakan sajak, hal itu dimaksudkan untuk menghindarkan Islam dari tradisi-tradisi Jahiliyah, seperti perilaku para dukun dan para penyair yang cenderung sudah tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai etika dan moral yang universal. Mereka cenderung

---

<sup>34</sup>Allah selalu memberi mukjizat para nabi yang diutusNya dengan sebuah mukjizat yang mampu mengalahkan kaumnya, dan disesuaikan dengan tradisi yang berkembang pada kaumnya masing-masing. Pada saat Nabi Musa diutus oleh Allah, ilmu sihir sangat berkembang pada saat itu, sehingga Allah memberi mukjizat kepada Nabi Musa sebuah tongkat yang memiliki kekuatan seperti sihir, dan mampu mengalahkan semua ilmu sihir yang dimiliki para pengikut Fir'aun. Ketika Nabi Isa diutus oleh Allah, ilmu kedokteran atau pengobatan sudah maju pada saat itu, sehingga Allah memberi mukjizat kepada nabi Isa berupa kemampuan menyembuhkan penyakit kebutaan dan kusta, dan kemampuan menghidupkan orang mati. Demikian halnya, ketika Nabi Muhammad diutus oleh Allah, masyarakat Jahiliyah memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra yang sangat tinggi, sehingga Allah memberikan mukjizat kepada nabi Muhammad berupa al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, agar supaya mampu mengalahkan dan menundukkan mereka. (Abd al-Qāhir Al Jurjāniy, *Dalā'il al-I'jāz*...., h. 365).

mengikuti hawa nafsu dan cenderung melampaui batas. Dan mereka juga diikuti oleh orang-orang yang sesat.<sup>35</sup>

Jadi, penolakan ulama-ulama seperti Al-Farra', Al-Rummâniy, Al-Bâqilâniy dan Abû Zahrah terhadap keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, berarti mereka cenderung mengingkari realitas di mana al-Qur'an diturunkan, dan hal ini juga cenderung mengurangi kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri. Mereka berusaha membersihkan al-Qur'an dari berbagai macam sifat yang biasa diberikan kepada bentuk-bentuk *kalâm* yang diriwayatkan dari kalangan perdukunan dan sebagainya.<sup>36</sup> Sedangkan Nashr Châmid Abû Zaid berpendapat bahwa usaha para ulama yang meniadakan sajak di dalam al-Qur'an tersebut bertujuan untuk membedakan antara *kalâm* Allah dari *kalâm* manusia.<sup>37</sup> Padahal kita tahu bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Ia juga menggunakan gaya bahasa yang sangat indah. Ini semua karena disesuaikan dengan adat kebiasaan bangsa Arab pada masa itu yang sudah mencapai tingkat berbahasa dan bersastra tinggi.

Usaha pensucian al-Qur'an dan pemisahannya dari sifat-sifat yang ada pada *kalâm* manusia yang dilakukan oleh para ulama tersebut akhirnya melahirkan sebuah definisi (terminologi) bahwa sajak tidak hanya sekedar persamaan huruf pada *fâshilah-fâshilahnya*, akan tetapi kata yang dipilihnya harus menyesuaikan dan mengikuti maknanya. Dengan definisi tersebut, tidak akan pernah ditemukan sajak

---

<sup>35</sup>QS. Al-Syu'arâ': 224.

<sup>36</sup>Muchammad Ibn Sinân Al Khafâjiy, *Sirr al-Fashâhah*, h. 204-205.

<sup>37</sup>Nashr Châmid Abû Zaid, 1994, *Mafhûm al-Nashb, Dirâsah fi al-Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqâfiy al-'Arabiy, cet. 2, h. 144.

di dalam al-Qur'an, dan tercapailah usaha mereka di dalam mensucikan al-Qur'an.

Di sisi lain, kalau kita memperhatikan para ulama yang tidak mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, mereka cenderung fanatik kepada golongannya. Seperti al-Rummâniy dan al-Farrâ', keduanya cenderung mengikuti kesepakatan golongannya yaitu Mu'tazilah yang meniadakan sajak dan berusaha mensucikan al-Qur'an dari sajak-sajak perdukunan. Demikian halnya dengan Al- Bâqillâniy dan Abû Zahrah, keduanya mengikuti dan fanatik terhadap golongannya, yaitu Asy'ariyyah. Jika demikian, maka dapat diketahui bahwa para ulama yang menolak dan meniadakan sajak dalam al-Qur'an cenderung mengabaikan dan mengingkari realitas kehidupan sosial-budaya masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Padahal realitas sosial-budaya pada masa Jahiliyah merupakan faktor penyebab bagi diturunkannya al-Qur'an. Bahkan keindahan gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an adalah dalam rangka melemahkan (*ta'jiz*) para sastrawan Jahiliyah yang sudah sampai pada tingkat kesusastraan yang tinggi.

Sementara itu, para ulama yang mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an lebih realistis dan logis. Mereka memandang bahwa tingkat kemampuan berbahasa dan bersastra masyarakat Jahiliyah yang begitu tinggi pada masa itu merupakan salah satu faktor penyebab diturunkannya al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, yang di antaranya adalah sajak. Dengan demikian, pandangan mereka ini relevan dengan kemukjizatan al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya dan kemampuan masyarakat pada saat al-Qur'an diturunkan. Hal ini juga sesuai dengan mukjizat para nabi sebelum Muhammad yang juga disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya dan kemampuan masyarakat di mana mukjizat itu diturunkan. Jika demikian, maka pandangan

para ulama yang mengakui adanya sajak dalam al-Qur'an, lebih bisa diterima, lebih realistis dan lebih logis dibandingkan dengan pandangan para ulama yang meniadakan dan mengingkari sajak dalam al-Qur'an.

## **F. Kesimpulan**

Keberadaan sajak di dalam al-Qur'an telah menjadi kontroversi di kalangan para ulama. Ada ulama yang mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an, ada pula ulama yang mengingkarinya. Para ulama yang mengakui adanya sajak dalam al-Qur'an beralasan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dengan gaya bahasa yang sangat indah. Hal ini karena masyarakat Arab pada masa itu telah mencapai tingkat berbahasa dan bersastra yang tinggi. Dengan keindahan gaya bahasa tersebut, al-Qur'an akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu, karena sesuai dengan tradisi mereka dalam berbahasa dan bersastra, sesuai kondisi masyarakat dan kebutuhan mereka.

Sedangkan para ulama yang menolak dan meniadakan sajak di dalam al-Qur'an berusaha membedakan antara *kalâm* Allah dan *kalâm* manusia. Mereka juga berusaha untuk mensucikan al-Qur'an dari berbagai bentuk dan sifat yang ada pada *kalâm* manusia, khususnya yang terkait dengan sajak para dukun dan penyair yang lebih banyak mengikuti hawa nafsu mereka. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa *kalâm* Allah tidak bisa disifati apalagi disejajarkan dengan *kalâm* manusia. Dari sini, mereka mendefinisikan sajak dengan definisi yang sulit diterapkan di dalam al-Qur'an. Mereka meniadakan sajak di dalam al-Qur'an, dan yang ada dalam al-Qur'an adalah *fāshilah*. Jika sajak ada di dalam al-Qur'an, maka itu adalah aib bagi al-Qur'an dan harus dihilangkan, sedangkan *fāshilah* adalah keindahan. Dengan terminologi itu, al-Qur'an menjadi

bersih dan terhindar dari sajak yang merupakan salah satu sifat *kalâm* manusia.

Di sisi lain, para ulama yang menolak sajak di dalam al-Qur'an lebih dilandasi oleh rasa fanatik terhadap golongannya. Al-Rummâniy dan al-Farrâ', misalnya, fanatik kepada golongannya, yaitu Mu'tazilah. Demikian halnya dengan Al- Bâqillâniy dan Abâ Zahrah fanatik terhadap golongan Asy'ariah.

Di antara dua pendapat para ulama yang kontroversial tersebut, pendapat para ulama yang mengakui keberadaan sajak di dalam al-Qur'an lebih bisa dan lebih mudah diterima dibandingkan dengan pendapat para ulama yang menolak dan meniadakan sajak di dalam al-Qur'an. Pendapat mereka lebih realistis dan lebih logis, serta sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Jahiliyah pada masa itu. Kebutuhan akan keindahan gaya bahasa seperti sajak menjadi penting guna melemahkan kemampuan mereka yang pandai di dalam membuat sajak dan syair, sehingga mereka tunduk dan patuh, serta bisa mengakui kemukjizatan al-Qur'an. Lagi pula al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad menjadi sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat saat Nabi Muhammad diutus oleh Allah, sebagaimana yang terjadi pada nabi-nabi sebelumnya.\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- al-Achdlariy, Sayyid Abd al-Salâm, 1936, *Jawhar al-Maknûn*, Mesir: Al- Bâbiy Chalabiy.,
- al-Bukhâriy, 1987, *Shachîh al-Bukhâri*, Beirut: Dâr al-Qalam.
- Chanbal, Achmad ibn, 1991, *Musnad al-Imâm Achmad*, Beirut: Dâr Ichyâ' Turâts al-'Arabiy.

- Departemen Agama RI, 1989, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Thaha Putra.
- Fück, Johan, 1980, *al-'Arabiyyah, Dirâsât fi al- Lughah wa al- Lahajât wa al-Asâlib*, Mesir: Al- Khanaji.
- al-Hâsyimiy, Achmad, 1993, *Jawâhir al-Balâghah fi al-Ma'âniy wa al-Bayân wa al-Badî'*, Beirut: Dâr al- Fikr.
- Jârim, Ali dan Musthafa Amin, 1851, *al-Bal-âghab al- Wâdlichah*, Mesir: Dâr al- Ma'ârif .
- al-Jurjâniy, 'Abdul Qâhir, 1988, *Dalâ'il al-I'jâz fi 'Ilmi al- Ma'âniy*, Beirut: Dâr al- Kutub.
- Katsir, Abu al-Fidâ' Ismâ'îl ibn 'Umar, 1401 H, *Tafsîr al- Qur'an al- 'Azîm*, Beirut: Dâr al- Fikr, juz 4.
- al-Khafâjiy, Muchammad Ibn Sinân, 1953, *Sirr al-Fashâchah*, Mesir: Ali Shabich.
- Khalafullah, Muchammad, dan Muchammad Zaghlûl Sal-âm, *Tsalâts Rasâ'il fi I'jâz al- Qur'an*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Muslim ibn al- Hajjâj, 1972, *Shachîb Muslim*, Beirut: Dâr Ichyâ' Turâts al-'Arabiy.
- al-Qâshim Abû Bakar Muchammad bin Ja'far bin, *I'jâz al- Qur'an*, Mesir: Dâr al- Ma'ârif, juz 1.
- al-Syâthi', Â'isyah Abd al-Rachmân bint, 1984, *al-I'jâz al- Bayâniy li al-Qur'an*, Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- al-Tuanjiy, Muchammad, 1993, *al-Mu'jam al-Mufashshal fi al- Adab*, Beirut: Dâr al- Kutub al-'Ilmiyyah.
- Zahrah, Muchammad Abû, 1970, *al-Mu'jizat al-Kubrâ, al- Qur'an*, Mesir: Dâr al- Fikr.
- Zaid, Nashr Châmid Abû, 1994, *Mashûm al-Nashsh, Dirâsah fi al-'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqâfiy al- 'Arabiy.